

Zaini Dahlan: **NUKILAN PEMIKIRAN ISLAM ABAD PERTENGAHAN**
Gagasan Pendidikan Ibn Khaldun (732/1332-808/1406)

NUKILAN PEMIKIRAN ISLAM ABAD PERTENGAHAN
Gagasan Pendidikan Ibn Khaldun (732/1332-808/1406)

Zaini Dahlan

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara
e-mail: zainidahlan@uinsu.ac.id

Abstrak: Artikel ini menelaah gagasan pemikiran abad pertengahan Islam, tepatnya gagasan pendidikan Ibn Khaldun. Data kajian ini diperoleh melalui studi kepustakaan dengan pendekatan analisis isi. Secara khusus, studi ini membahas tentang biografi singkat Ibn Khaldun yang terdiri atas empat fase, yakni fase perkembangan dan menuntut ilmu, fase politik dan kiprahnya dalam bidang pemerintahan di Maroko dan Andalusia, fase menulis dan bukti karya intelektualnya, dan fase tugasnya dalam bidang pengajaran dan pengadilan di Mesir. Sementara gagasannya dalam bidang pendidikan meliputi hakikat manusia, tujuan pendidikan, kurikulum, metode pembelajaran, pendidik, peserta didik dan lingkungan pendidikan.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Abad Pertengahan, Ibn Khaldun

Pendahuluan

Kajian sejarah pemikiran pendidikan Islam merupakan kajian penting dalam lektur kependidikan Islam. Dengan mengkaji sejarah, seseorang akan dihantarkan kepada satu kondisi bahwa suatu peristiwa tertentu mengandung *'ibrah* atau pelajaran yang sangat berharga. Perkembangan pendidikan Islam berjalan seiring dengan kelahiran tokoh-tokoh yang berjasa dalam mengungkapkan ide atau gagasannya untuk kemajuan pendidikan Islam. Begitu pula dengan mengkaji pemikiran-pemikiran para ilmuwan Muslim masa lalu, akan membuka tabir gelap khazanah yang selama ini tidak tersentuh. Studi ini penting, mengingat kajian tentang gagasan pendidikan para tokoh merupakan bagian dari menguak perkembangan peradaban Islam. Di samping, Al-Qur'an juga banyak memberikan informasi sejarah sehingga layak jika mengkaji tentang topik-topik sejarah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan kehidupan umat Islam.

Salah satu ilmuwan Muslim yang patut diperkenalkan adalah Ibn Khaldun (732/1332-809/1406). Beliau merupakan ilmuwan Muslim abad pertengahan yang menjadi *core model* ilmuwan yang sukses di tengah kemandekan pendidikan Islam. Betapa tidak, disaat umat Islam mengalami kemandekan di banyak sektor, maka Ibn Khaldun lahir sebagai sosok yang tidak terpengaruh dengan zamannya. Beliau hadir dengan ide cemerlang dan gagasan yang gemilang sehingga ia menjadi sosok yang diagung-agungkan. Bahkan ia berhasil berijtihad menghasilkan karya monumental saat ilmuwan lain mengalami pelemahan semangat ilmiah dan hanya sebatas bertaklid kepada ulama terdahulu serta hanya menghasilkan kitab-kitab syarahan atau *hasyiyah* semata. Bahkan Nakosteen mengungkapkan bahwa hampir tidak ada pemikir orisinal yang lahir, kecuali Abd al-Rahman Ibn Khaldun.¹

¹Mehdi Nakosteen, *History of Islamic History Origins of Western Education A.D. 800-1350* (Colorado: Colorado University Press, 1964), h. 166-167.

Tidak banyak peneliti yang mengungkap secara serius terkait pemikiran Ibn Khaldun dalam bidang pendidikan. Namun bukan berarti tidak ada sama sekali. Aada beberapa peneliti yang berupaya mengungkap pemikiran Ibn Khaldun dalam pendidikan, di antaranya T. Saiful Akbar. Ia menulis artikel tentang *Manusia dan Pendidikan Menurut Pemikiran Ibn Khaldun dan John Dewey*.² Artikel ini belum memuat secara detail terkait gagasan Ibn Khaldun tentang pendidikan dalam tataran komponen ilmu pendidikan. Selanjutnya Mubarak, menulis artikel tentang *Konsep Pendidikan Sosio-Progresif: Telaah Pemikiran Pendidikan Ibnu Khaldun*.³ Artikel ini memuat secara spesifik tentang pendidikan sosio-progresif tanpa mengulas secara rinci tentang konsep pendidikan ditinjau dari ilmu pendidikan Islam.

Berdasarkan uraian di atas, artikel ini akan mengulas Nukilan Pemikiran Islam Abad Pertengahan: Gagasan Pendidikan Ibn Khaldun. Secara umum, artikel ini akan membahas tentang biografi singkat Ibn Khaldun yang terdiri atas empat fase, yakni fase perkembangan dan menuntut ilmu, fase politik dan kiprahnya dalam bidang pemerintahan di Maroko dan Andalusia, fase menulis dan bukti karya intelektualnya, dan fase tugasnya dalam bidang pengajaran dan pengadilan di Mesir. Sementara gagasannya dalam bidang pendidikan meliputi hakikat manusia, tujuan pendidikan, kurikulum, metode pembelajaran, pendidik, peserta didik dan lingkungan pendidikan. Secara metodologi, artikel ini ditulis dengan pendekatan sejarah dengan model analisis tokoh. Sumber data diperoleh dengan cara pengumpulan literatur atau dokumen yang berkaitan dengan gagasan pendidikan Ibn Khaldun. Sumber primer dalam penulisan artikel ini adalah kitab *Mukaddimah* karya Ibn Khaldun. Sementara sumber data sekunder diperoleh melalui buku-buku, leksikon, majalah, artikel yang berkaitan dengan topik kajian ini. Metode analisis yang digunakan adalah metode analisis isi (*content analysis*).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Biografi Singkat Ibn Khaldun

Wali al-Din Abu Zaid ‘Abd al-Rahman ibn Muhammad ibn Khaldun al-Hadramy al-Ishbily, lebih populer disebut Ibn Khaldun, lahir di Tunisia pada 1 Ramadhan 732 bertepatan dengan 27 Mei 1332 dan wafat di Kairo pada 26 Ramadhan 809 atau 17 Maret 1406. Ibn Khaldun dikenal sebagai seorang negarawan, ahli hukum, sejarawan dan sarjana.⁴ Nenek moyang Ibn Khaldun berasal dari Hadramaut yang kemudian bermigrasi ke Seville (Spanyol) pada abad ke-8 bersamaan dengan gelombang penaklukan Islam di Semenanjung Andalusia oleh Dinasti Umayyiah. Ibn Khaldun dilahirkan dari keluarga aristokrat. Kakeknya pernah menjabat sebagai menteri keuangan di Tunisia dan ayahnya adalah seorang administrator dan militer yang kemudian mengundurkan diri untuk kemudian memusatkan perhatiannya pada ilmu pengetahuan sampai wafatnya pada tahun 1349.⁵ Karenanya, sejak kecil, Ibn Khaldun sudah dekat dengan kehidupan politik dan intelektual.

²T. Saiful Akbar, “Manusia dan Pendidikan Menurut Pemikiran Ibn Khaldun dan John Dewey,” dalam *Jurnal Ilmiah Didaktika*, Vol. 15, No. 2, 2015, h. 222-243.

³Mubarak, “Konsep Pendidikan Sosio-Progresif: Telaah Pemikiran Pendidikan Ibnu Khaldun,” dalam *Azkiya*, Vol. 1, No. 2, Juli 2018.

⁴Ibn Khaldun, *The Muqaddimah*, F. Rosenthal (Ed.), (N.J. Dawood Princeton: N.J. Princeton University Press, 1970), h. vii.

⁵Al Rasyidin dan Wahyudin Nur Nasution, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Medan: Perdana Publishing, 2012), h. 86.

Dari keluarga yang berkelas dan cinta ilmu, Ibn Khaldun tumbuh dan menikmati pendidikan yang relatif baik dan layak. Diduga kuat, posisi Tunisia yang ketika itu merupakan pusat para ulama dan sastrawan, turut menjadi salah satu faktor yang memungkinkan Ibn Khaldun muda banyak belajar dan menguasai ilmu pengetahuan. Dalam kalimat permulaan pada kitab *Muqaddimah*, Ibn Khaldun menyebut dirinya sebagai *al-Hadramy*,⁶ yang berarti seorang dari Hadramaut. Ibn Khaldun juga mengaku bahwa silsilahnya sampai kepada Wail ibn Hajar ibn Kindah, dari kabilah Yamani, yang hidup di sebelah Hadramaut di sebelah selatan Yaman.

Untuk lebih mengenal biografi Ibn Khaldun, Ali Abdul Wahid Wafi' membagi sejarah kehidupan Ibn Khaldun dalam empat fase: *pertama*, fase perkembangan dan menuntut ilmu (732-751/1332-1350); *kedua*, fase politik dan kiprahnya dalam bidang pemerintahan di Maroko dan Andalusia (751-776/1351-1374); *ketiga*, fase menulis dan bukti karya monumentalnya (776-784/1374-1382); dan *keempat*, fase tugasnya dalam bidang pengajaran dan pengadilan di Mesir (784-808/1382-1406).⁷ Penulis akan menjelaskan kehidupan Ibn Khaldun berdasarkan empat fase ini secara singkat.

1. Fase Perkembangan dan Menuntut Ilmu (732-751/1332-1350)

Ibn Khaldun berasal dari keluarga yang terkemuka; garis keturunan dari pihak ayahnya—kecuali ayahnya yang lebih intens di bidang pendidikan—merupakan ahli dalam bidang politik.⁸ Oleh karena itu, guru pertama Ibn Khaldun adalah ayahnya sendiri. Pendidikan formal dilalui Ibn Khaldun hanya sampai usia 17 tahun. Ia mulai menghafal al-Qur'an dengan tajwidnya sesuai dengan metode yang berlaku di sebagian besar negara-negara Islam. Masjid pada masa itu adalah sentral pendidikan. Ibn Khaldun pun menuntut ilmu di masjid yang hingga kini masih dikenal masyarakat Tunis, yaitu Masjid Quba.⁹ Ibn Khaldun mendapat pendidikan pertamanya dengan menghafal Alquran, belajar ilmu tajwidnya, dan memperdalam Qira'at Sab'ah dan Qira'at Ya'qub.¹⁰ Ibn Khaldun juga belajar tentang dasar-dasar ilmu bahasa Arab, kesusastraan dan gramatika, lalu mendalami *ushul fiqh* dan *fiqh* dari mahab Maliki; kemudian ilmu tafsir dan hadis serta mendalami filsafat dan logika (*mantiq*). Selain itu beliau juga memperoleh ilmu kalam dari mazhab al-Asy'ariyah.¹¹

Dalam menuntut berbagai ilmu tersebut, ada beberapa ulama yang dikenal sebagai gurunya, di antaranya dalam pelajaran bahasa beliau peroleh dari Abu Abdullah Muhammad ibn al-Arabi al-Hasyayiri, Abu al-Abbas Ahmad ibn al-Qushshar, dan Abu Abdillah. Pelajaran Hadis diperolehnya dari Syamsuddin Abu 'Abdillah al-Wadiyasyi. Beliau juga belajar *fiqh* kepada Abdillah Muhammad al-Jiyani dan Abu al-Qasim Muhammad al-Qashir. Kemudian memperoleh pelajaran ilmu teologi, logika, ilmu kealaman, matematika dan astronomi dari Abu Abdillah Muhammad Ibn Ibrahim al-Abily. Dengan demikian corak keilmuannya bersifat ensiklopedik.¹² Selain itu, Ibn

⁶Ibn Khaldun, *Muqaddimah Ibn Khaldun*, Terj. Ahamdie Thoha, cet. 2, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), h. 1.

⁷Ali Abdul Wahid Wafi', *Kejeniusan Ibn Khaldun*, Terj. Sari Narulita, (Jakarta: Nuansa Pres, 2004), h. 17-19.

⁸Muhammad Kosim, *Pemikiran Pendidikan Islam Ibn Khaldun; Kritis, Humanis dan Religius*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), h. 15.

⁹Wafi', *Ibn Khaldun*, h. 37.

¹⁰Qira'at Ya'qub merupakan salah satu dari tiga qira'at penambahan dalam Qira'at Sab'ah, di mana qira'at yang masyhur ada sepuluh qira'at. Lihat *Ibid.*, h. 37.

¹¹Kosim, *Ibn Khaldun*, h. 15.

¹²*Ibid.*

Khaldun sering pula menyebut nama gurunya yang lain, di antaranya Muhammad ibn Sa'ad ibn Barâl al-Anshary, Muhammad ibn Syawwas al-Zilzaliy, Muhammad ibn Bahar, Muhammad ibn Jabir al-Qaisy, Muhamad ibn Abdussalam, Muhammad ibn Sulaiman al-Syatthi Ahmad Zawawy, Abdullah ibn Yusuf ibn Ridwan al-Maliki, dan Abu Muhammad ibn Muhaimin al-Hadramiy.¹³

Di antara sekian banyak gurunya, ada dua guru yang mempunyai pengaruh besar dalam bidang keilmuan yang digelutinya, baik dari segi hukum, bahasa dan hikmah. Kedua gurunya tersebut adalah Abu Muhaimin ibn Abdul Muhaimin al-Hadramiy, yaitu imam para ahli hadis dan *nahwu* di Maroko. Dari imam ini Ibn Khaldun banyak belajar tentang hadis, *mustholah hadis*, *shirah* dan ilmu linguistik. Kemudian guru yang kedua adalah Abu Abdillah Muhammad Ibn Ibrahim al-Abily.¹⁴ Ketika Ibn Khaldun telah mencapai usia sekitar 18 tahun, ada dua peristiwa yang terjadi sehingga menyebabkan terhambatnya keinginannya untuk terus menuntut ilmu. Peristiwa *pertama* ialah wabah *tha'un* (*the black death*) yang menyebar pada tahun 749/1348 dan telah banyak menelan korban jiwa, termasuk keua orang tuanya dan para gurunya. Peristiwa *kedua* adalah sebagian para ulama dan sastrawan hijrah dari Tunisia ke Maroko sebagai uapaya untuk menghindari musibah tersebut bersama Abi Hasan, pemimpin Bani Maryan. Awalnya beliau berkeinginan untuk hijrah ke Maroko untuk meneruskan dan memperdalam ilmu yang dipelajarinya bersama para ulama yang hijrah ke sana. Namun, niat ini dipalingkan oleh saudaranya, Muhammad, sehingga beliau menghentikan niatnya untuk menuntut ilmu dan pindah ke dunia kerja dengan mengambil pekerjaan di bidang kemasyarakatan, sebagaimana pernah dilakukan oleh para pendahulu dan banyak keluarganya.¹⁵

2. Fase Politik dan Kiprahnya dalam Bidang Pemerintahan di Maroko dan Andalusia (751-776/1351-1374)

Musibah wabah penyakit *tha'un* yang menyebabkan kematian kedua orang tuanya telah memaksa Ibn Khaldun untuk bekerja dengan memilih terjun ke bidang politik dan pemerintahan, sebagaimana yang dilakukan oleh nenek moyangnya. Pada fase ini, Ibn Khaldun telah menunjukkan berbagai kepiawaiannya dalam berpolitik. Sejumlah jabatan penting pernah beliau duduki. Berikut akan penulis sajikan sejumlah jabatan penting yang pernah di duduki oleh Ibn Khaldun dalam bentuk tabel berikut ini:¹⁶

No	Jabatan	Masa Pemerintahan	Tempat
1	<i>Kitâbah al-'Allamah</i>	Perdana Menteri Abu Muhammad Ibn Tafrakin (akhir 751 H/1350 M), Sultan Fadl dari Dinasty Hafsi	Tunisia, Maroko Bawah
2	Anggota dewan bidang ilmu pengetahuan dan salah seorang sekretaris Sultan	Sultan Abu Anan (755-758 H)	Fez, Maroko Atas
		Hasan ibn Umar (760 H)	Fez, Maroko Atas
3	<i>Kâtib</i> (sekretaris)	Sultan Mansur ibn Sulaiman (760 H)	Fez, Maroko Atas

¹³Wafi', *Ibn Khaldun*, h. 38-39.

¹⁴*Ibid.*

¹⁵*Ibid.*, h. 53-54.

¹⁶Kosim, *Ibn Khaldun*, h. 22-23.

4	<i>Kâtib</i> dan perencana <i>Khittah al-Mazhalim</i>	Abu Salim ibn Abu Hasan	Fez, Maroko Atas
		Menteri Umar ibn Abdullah	Fez, Maroko Atas
5	Diplomat/duta negara	Sultan Muhammad ibn Yusuf Ismail ibn Ahmar Al-Nashri (raja ketiga Dinasty Ahmar) (765 H)	Granada, Andalusia
6	<i>Hijâbah</i> (semacam perdana menteri)	Abu Abdillah Hafsy (766-767 H)	Bijayah, Maroko Bawah
		Abu Abbas	Bijayah, Maroko Bawah

Dari beberapa jabatan yang pernah dipegang Ibn Khaldun, jabatan *hijâbah* adalah posisi yang tertinggi. Dengan demikian, Ibn Khaldun tidak pernah sampai pada jabatan Sultan. Mungkin karena sistem pemerintahan yang berlaku dan belum bisa diubah pada masa itu yang masih bersifat *monarchi absolut*, sementara beliau sendiri tidak memiliki nenek moyang yang berkedudukan Sultan, meskipun pada umumnya terjun ke dunia politik. Selain itu, Ibn Khaldun sendiri tampaknya tidak berkeinginan untuk memperoleh jabatan setinggi itu. Hal ini juga turut disebabkan oleh latar belakangnya yang lebih mencintai ilmu pengetahuan. Bahkan dalam menjalani karirnya di dunia politik pun, keinginannya untuk menuntut ilmu masih kuat. Sementara perjalanannya di dunia politik, lebih dikarenakan kondisi kehidupan yang dialaminya, sehingga “memaksanya” untuk terjun ke dunia tersebut.

3. Fase Menulis dan Bukti Karya Intelektualnya (776-784/1374-1382)

Ketenaran Ibn Khaldun sebagai ilmuwan muslim adalah lewat karya monumentalnya, *al-Muqaddimah*. Kitab ini sebenarnya adalah merupakan pengantar bagi karya universalnya yang berjudul *Kitab al-‘Ibar wa Diwan al-Mubtada’ wa al-Khabar fi Ayyami al-‘Arab wa al-‘Ajam wa al-Barbar wa Man ‘Asarahum min Dzawi as-Sulthan al-Akbar*. Seluruh bangunan teorinya tentang ilmu sosial, kebudayaan, dan sejarah termuat dalam *al-Muqaddimah*, sedangkan *al-‘Ibar* yang kemudian lebih dikenal dengan nama *Kitab Ibn Khaldun* adalah bukti empiris-historis dari teori yang dikembangkannya itu. Orisinalitas dan kedalaman pemikiran Ibn Khaldun, berhasil meletakkan *al-Muqaddimah* sebagai suatu karya besar yang unik dan melampaui masa atau zamannya.¹⁷

Tulisan ini berangkat dari penelitiannya terhadap perkembangan sosial yang dihadapi dan digelutinya selama beberapa tahun terakhir. Pada saat itu, usia Ibn Khaldun sekitar 45 tahun; suatu usia yang telah matang dan produktif karena telah didukung oleh berbagai referensi yang telah dibacanya. Selain itu, pengamatan dan pengalamannya turut menjadi referensi dalam menulis karyanya tersebut. Dengan akal yang cerdas lagi kritis dan pengamatannya yang tajam serta cermat, telah membuatnya mampu mendalami berbagai fenomena yang disaksikannya. Terkadang beliau menemukan masalah yang hampir sama di suatu daerah dengan daerah lainnya, kemudian beliau cari penyebabnya, lalu memilah mana yang datang karena ada suatu keinginan tertentu, dan mana yang karena sudah demikian jalannya. Kemudian beliau akan menyesuaikan semua itu dengan aturan dan ketentuan yang umum terjadi, hingga *Muqaddimah*-nya merupakan *pioneer* terbesar dalam ilmu penelitian sosial.

¹⁷Al Rasyidin dan Wahyudin, *Teori*, h. 87.

Menurut pengakuannya, kitab *Muqaddimah* beliau selesaikan pada pertengahan tahun 779/1378 yang hanya memakan waktu lima bulan. Sementara kitan *al-'Ibar* dimulai penulisannya pada tahun 776/1374 dan selesai tahap pertama di akhir tahun 780/1379. Dengan demikian, Ibn Khaldun memulai menulis *Muqaddimah* setelah penulisan bagian sejarahnya di kitab *al-'Ibar*.¹⁸ Selanjutnya, Ibn Khaldun kembali ke Tunis dan kembali menelaah kitab tersebut untuk di revisi bagian-bagian yang diperlukan, untuk penyempurnaan tulisannya. Naskah asli kitab tersebut diserahkan kepada Sultan Abu Abbas pada awal tahun 784/1383 sebagai hadiah dan pelengkap perpustakaan. Sultan pun menyambutnya dengan gembira.¹⁹

Dengan demikian, pada fase ini Ibn Khaldun menghabiskan waktu selama delapan tahun, masing-masing empat tahun di Benteng Ibn Salamah dan empat tahun berikutnya di Tunis untuk merevisi kitabnya tersebut. Fase ini berakhir tatkala beliau meninggalkan Maroko untuk selama-lamanya karena hijrah ke Mesir. Hijrah dilakukan karena komitmennya yang kuat untuk meninggalkan dunia politik. Sementara selama di Tunis, kegiatan politik tampaknya sulit beliau hindari. Adapun cara yang digunakannya untuk meninggalkan tanah airnya tersebut ialah dengan mengajukan permohonan pergi haji kepada Sultan. Ketika itu, Ibn Khaldun menumpang kapal yang berangkat menuju Iskandariyah.²⁰ Selain itu, Ibn Khaldun juga memiliki beberapa karya lain di antaranya autobiografi yang berjudul *al-Ta'rif bi Ibn Khaldun wa Rihlatuhu Gharban wa Syarqan*, *Aya Shopia*, *Ahmad al-Tsalits* dalam *al-'Ibar*, dan lain sebagainya.²¹

4. Fase Tugasnya dalam Bidang Pengajaran dan Pengadilan di Mesir (784-808/1382-1406)

Selama 40 tahun Ibn Khaldun hidup di Spanyol dan Afrika Utara yang senantiasa mengalami pergolakan-pergolakan politik dan ia memegang jabatan-jabatan penting di bawah para penguasa yang berkuasa silih berganti. Pada tahun 1382 ia pergi ke Iskandariyah dan tiba di pelabuhan Iskandariyah pada hari Idul Fitri 784/1382. Satu bulan tinggal di sana, kemudian beliau bermaksud akan pergi ke tanah suci. Namun keinginannya itu tidak terlaksana, karena Ibn Khaldun malah berkunjung ke Kairo, Mesir. Sebelum sampai di Mesir, ternyata karyanya telah lebih dahulu sampai di Kairo, sehingga kedatangan beliau disambut dengan gembira oleh masyarakat setempat. Oleh karenanya, banyak para ilmuwan yang berkumpul mengelilingi Ibn Khaldun untuk menuntut ilmu kepadanya, terutama yang berkenaan dengan pemikirannya sebagaimana yang tertuang di dalam kitabnya, *Muqaddimah*.²²

Pada masa itu, al-Azhar telah menjadi universitas terkemuka di Kairo. Ibn Khaldun mengadakan kuliah dalam bentuk *halaqah* yang boleh dihadiri oleh siapa saja. Beliau memberikan kuliah dalam mata kuliah ilmu hadis, fiqh Maliki, dan juga menerangkan teori-teori kemasyarakatan yang telah beliau tulis dalam *Muqaddimah*-nya. Karena kecerdasannya dan kemampuan retorika yang baik, Ibn Khaldun mendapat hati bagi para pendengarnya, termasuk para ulama setempat. Diantara ulama yang

¹⁸Ali Abdul Wahid Wafi', *Ibn Khaldun; Riwayat dan Karyanya*, Terj. Akhmadi Thoha, (Jakarta: Grafitipers, 1985), h. 46-47.

¹⁹Kosim, *Ibn Khaldun*, h. 25.

²⁰*Ibid.*

²¹*Ibid.*, h. 32-33.

²²*Ibid.*, 25.

berkumpul di Mesir tersebut, terdapat ulama besar terkenal, antara lain Ibn Hajr al-Asqalani dan Taqiyyuddin al-Maqrizi.²³

Karena popularitas dan kreabilitasnya sebagai ilmuwan Muslim, pada tanggal 25 Muharram 786, raja al-Dzariq al-Barquq dan rakyat Mesir menawarinya jabatan dosen di Madrasah al-Qamhiyah. Dan pada tanggal 19 Jumadil Awal 786, Ibn Khaldun diangkat menjadi ketua Mahkamah Agung Dinasti Mamluk. Tawaran itu diterimanya, sehingga niat melaksanakan haji tertunda dan baru terealisasi pada tahun 789/1387. dari tahun 1382 itulah hingga wafatnya Ibn Khaldun memegang jabatan sebagai guru besar dan rektor sebuah perguruan tinggi serta ketua pengadilan Mesir.²⁴ Ibn Khaldun meninggal dunia secara mendadak dalam usia 76 tahun pada tanggal 26 Ramadhan 808 bertepatan tanggal 16 Maret 1406.²⁵ Perjalanannya yang panjang serta aktivitas politi dan intelektualnya membuktikan bahwa Ibn Khaldun adalah seorang tokoh “pengembara” yang kaya akan ilmu pengetahuan baik secara teoretis maupun praktis. Seorang tokoh yang “unik”, namun semangat keilmuannya patut diteladani oleh generasi sesudahnya.

Pemikiran Pendidikan Ibn Khaldun

Menurut Khaldun seperti dikutip Rasyidin dan Wahyudin, manusia adalah produk sejarah, lingkungan sosial, lingkungan alam, adat istiadat, dan bukan produk nenek moyangnya. Karena itu, lingkungan eksternal manusialah yang paling bertanggung jawab mencoraki perilaku seseorang. Dari sisi ini, tampak bahwa pandangan Ibn Khaldun lebih bersifat empiris. itu bermakna bahwa pendidikan dan pembelajaran menempati posisi sentral dalam rangka pembentukan manusia ideal yang diinginkan.²⁶

Menurut Ibn Khaldun, pembelajaran adalah hal yang alami di tengah-tengah kehidupan manusia. Akal yang watak dasarnya adalah berpikir, memungkinkan manusia memperoleh persepsi dan kemampuan berpikir, kemudian seseorang berinteraksi dengan orang yang lebih dahulu memiliki ilmu—atau yang punya kelebihan dalam suatu pengetahuan—atau mengambil dari para nabi yang telah mendahuluinya, yang menyampaikan pengetahuan kepada siapa yang mencarinya. Orang tersebut kemudian menerima ilmu pengetahuan dari mereka dan memberikan perhatian penuh untuk memperoleh ilmu pengetahuan.²⁷

Pada sisi lain, proses pembelajaran secara natural sesungguhnya telah terjadi ketika pikiran dan pandangan seseorang tercurah pada hakikat kebenaran satu demi satu dan memperhatikan peristiwa demi peristiwa yang dialaminya yang berguna bagi eksistensinya. Ketika itu muncul dan dalam dirinya rasa ingin tahu dan kebutuhan Akan pengetahuan. Disinilah, menurut Ibn Khaldun timbulnya pengajaran dikarenakan generasi yang sedang tumbuh tertarik untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Untuk memenuhi ketertarikannya itu, mereka meminta bantuan para ahli ilmu pengetahuan, dan dari sinilah munculnya pengajaran.

Ibn Khaldun berpandangan bahwa manusia adalah makhluk berfikir. Dengan memanfaatkan kemampuan berpikir, manusia dapat memetik dan memahami hal-hal yang

²³Ali al-Jumbulati, *Perbandingan Pendidikan Islam*, Terj. M. Arifin, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), h. 182,

²⁴Kosim, *Ibn Khaldun*, h. 25-27.

²⁵*Ibid.*, h. 28.

²⁶Al Rasyidin dan Wahyudin, *Teori*, h. 88.

²⁷Ibn Khaldun, *Muqaddimah*, h. 534.

berada di luar dirinya. Pada mulanya, kemampuan berpikir itu masih berbentuk potensi. Potensi itu kemudian menjadi aktual atau mencapai suatu titik perkembangan melalui *al-ta'lim* (pendidikan) dan *al-riyadat* (latihan) yang sesuai dengan gerak perkembangan fisik dan mentalnya.²⁸ Dalam konteks ini pendidikan dan pembelajaran merupakan instrumen penting dan berpengaruh dalam menumbuhkan kembang dan meningkatkan kemampuan berpikir manusia.

1. Tujuan Pendidikan

Pandangan Ibn Khaldun mengenai pendidikan bertumpu pada konsep dan pendekatan filosofis-empiris yang integral dan komprehensif. Pandangannya tentang tujuan pendidikan pun secara jelas mengungkapkan dimensi ideal dan praktis. Meski Ibn Khaldun tidak mengkhususkan sebuah bab atau pembahasan mengenai tujuan pendidikan dan pembelajaran, namun dari uraiannya dalam *Muqaddimah* dapat ditarik kesimpulan konkrit mengenai hal ini. Bagi Ibn Khaldun, ada tiga tingkatan tujuan yang harus dicapai oleh proses pendidikan dan pembelajaran, yaitu:

- a. Mengembangkan *malakah* dalam bidang tertentu yang berarti kemahiran dalam mengemukakan pendapat pada perdebatan-perdebatan ilmiah. Kemahiran ini tidak dimiliki oleh seseorang kecuali setelah benar-benar mendalami satu disiplin ilmu tertentu. Kemahiran ini melebihi sekedar pemahaman, sebab banyak orang yang paham tetapi tidak mampu secara sistematis mengemukakan pendapatnya. *Malakah* baru dapat diperoleh melalui latihan (*riyadhah*), yaitu dengan membiasakan diri berbicara dengan jelas dan sistematis pada berbagai diskusi atau perdebatan ilmiah.²⁹
'Abd al-Amir menyimpulkan bahwa karakteristik *malakah* yang dimaksud Ibn Khaldun adalah:
 - 1) *Malakah* dihasilkan melalui kontinuitas praktek, mengubah keterampilan abstrak menjadi praktis
 - 2) *Malakah* intelektual dan praktis hanya berkembang lewat latihan dan praktek yang sempurna
 - 3) Kemantapan *malakah* ditentukan oleh kemantapan dasar pengetahuan yang dimiliki seseorang, dan
 - 4) *Malakah* sangat berkaitan dengan kemampuan praktis mengajar.³⁰
- b. Penguasaan keterampilan profesional. Pendidikan harus ditujukan untuk mencapai keterampilan yang tinggi dalam melakukan atau mengerjakan sesuatu. Hal ini pada gilirannya akan menjadi pendukung kemajuan dan kontinuitas kebudayaan. Disinilah letak hubungan dialektika antara peradaban dan pendidikan. Dalam konteks ini, Ibn Khaldun mengemukakan:

Orang-orang yang telah berbudaya memiliki peraturan-peraturan tingkah laku khusus di dalam segala sesuatu yang hendak mereka lakukan dan yang akan mereka kerjakan atau yang tidak mereka kerjakan. Dan mereka pun mencari cara-cara tertentu dalam membuat penghidupan, mendirikan tempat

²⁸Ibn Khaldun dalam Rosenthal, *The Muqaddimah*, h. 333-334.

²⁹Ibn Khaldun, *Muqaddimah*, h. 429.

³⁰'Abd al-Amir Syama al-Din, *al-Fiqr al-Tarbawiy 'ind Ibn Khaldun wa Ibn al-Azraq*, (Beirut: Dar al-Iqra', 1986), h. 90).

tinggal, mendirikan bangunan, dan dalam menangani masalah-masalah agama dan dunia serta seluruh pekerjaan mereka.³¹

- c. Pembinaan kemampuan berpikir yang baik. Secara eksplisit, dalam uraiannya, Ibn Khaldun mengemukakan bahwa kemahiran dalam tingkatannya yang tinggi dalam pengajaran ilmu atau keahlian adalah aktivitas intelektual dimana manusia menambah kecemerlangan pikiran dan jiwa memperoleh sejumlah besar kemahiran (*malakah*). Menurut Ibn Khaldun, hal ini bukan merupakan hakikat kemanusiaan kaum atau umat tertentu, sebab dalam hal ini pada prinsipnya semua manusia sama. Kecerdasan dan kepandaian yang dimiliki suatu masyarakat adalah disebabkan kemampuan mereka memperhalus kemahiran-kemahiran dan memperluas tata krama dalam segala bidang kehidupan. Semua itu mereka peroleh melalui metode pembelajaran ilmu pengetahuan yang baik. Kesempurnaan akal atau pemikiran yang dimiliki masyarakat berbudaya adalah dikarenakan mereka memiliki kemampuan pemahaman, kesempurnaan intelektual, dan kecakapan alamiah sebagai polesan tertentu dari keahlian-keahlian dan pengajaran ilmiah yang mereka terima.³²

2. Pendidik

Untuk mencapai tujuan pendidikan dan pembelajaran sebagaimana dipaparkan di atas, maka keberadaan pendidik atau guru merupakan komponen integral dari pendidikan dan pembelajaran. Meskipun tidak memaparkan uraian tentang pendidik atau guru secara spesifik, namun Ibn Khaldun menyatakan bahwa mengajar adalah suatu profesi, bahkan bahagian integral dari *shina'ah* atau industri. Karena suatu profesi, dan profesi adalah pekerjaan yang berkaitan langsung dengan pendapatan, maka guru dibenarkan mendapatkan imbalan, upah atau gaji dari pekerjaan mengajar yang dilakukannya.³³

Menurut Ibn Khaldun, guru adalah suatu profesi yang sangat mulia karena berhubungan langsung dengan penyebaran ilmu pengetahuan dan peningkatan kapasitas berpikir yang akan mengantarkan manusia pada kesempurnaan eksistensialnya. Dalam perjalanan kesejarahan manusia di berbagai belahan dunia, profesi guru ini terus mengalami perkembangan. Ibn Khaldun mensyaratkan agar seorang pendidik atau guru memiliki pengetahuan yang memadai tentang psikologi anak agar ia tidak keliru dalam menerapkan pendidikannya. Para pendidik perlu mengetahui kemampuan daya serap peserta didik agar tidak sampai memberikan materi pembelajaran yang berada di luar jangkauan pemikirannya. Dikemukakan Ibn Khaldun bahwa apabila pendidik mengharuskan peserta didiknya mempelajari hal-hal yang sukar dan di luar batas kemampuannya, maka akan terjadi kelesuan mental dan kebencian yang terus menerus terhadap ilmu dan materi pembelajaran itu. Karenanya perlu keseimbangan antara yang susah dan mudah dalam pembelajaran yang diberikan pendidik kepada peserta didik.³⁴

Ibn Kaldun mengharuskan para guru agar tidak memperlakukan peserta

³¹Ibn Khaldun, *Muqaddimah*, h. 540.

³²*Ibid.*, h. 540-541.

³³Fathiyah Hasan Sulaiman, *Pandangan Ibn Khaldun tentang Pendidikan*, (Bandung: Diponegoro, 1987), h. 72-73.

³⁴M. Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Terj. Bustami A. Ghani dan Djohar Bachri LIS, (Jakarta: Bulan Bintang, 1985), h. 190.

didiknya secara kasar atau dengan paksaan. Ibn Khaldun menukilkan sebuah contoh metode pembelajaran terbaik sebagaimana dikemukakan Harun al-Rasyid kepada Khalaf ibn Ahmar, guru putranya:

Ahmar, Amirul Mukminin telah mempercayakan anaknya kepada Anda, kehidupan jiwanya dan buah hatinya. Ambillah tempat di sisinya yang telah Amirul Mukminin berikan kepada Anda. Ajari dia membaca al-Qur'an. Perkenalkan dia sejarah. Ajak dia meriwayatkan syiir-syiir dan ajari dia Sunnah-sunnah Nabi. Beri dia wawasan bagaimana berbicara dan memulai suatu pembicaraan secara baik dan tepat. Larang dia tertawa, kecuali pada waktunya. Biasakan dia menghormati orang-orang tua Bani Hasyim yang bertemu dengannya, dan agar ia menghargai para pemuka militer yang datang ke majlisnya. Jangan biarkan waktu berlalu kecuali jika Anda gunakan untuk mengajarnya sesuatu yang berguna, tapi bukan dengan cara yang menjengkelkannya, cara yang dapat mematikan pikirannya. Jangan pula terlalu lemah-lembut, bila umpamanya ia membiasakan hidup santai. Sebisa mungkin perbaiki dia dengan kasih sayang dan lemah-lembut. Jika dia tidak mau dengan cara itu, Anda harus menggunakan kekerasan dan kekasaran.³⁵

3. Peserta Didik

Pandangan Ibn Khaldun tentang peserta didik tidak terlepas dari konsepsinya tentang manusia. Menurut Ibn Khaldun, manusia adalah produk sejarah, lingkungan sosial, lingkungan alam, dan adat istiadat. Pertumbuhan dan perkembangan manusia sebagai peserta didik sangat ditentukan oleh variabel-variabel tersebut. Disinilah tampak jelas peran lingkungan eksternal sekaligus pembelajaran dalam membentuk din dan kepribadian peserta didik.

Menurut Ibn Khaldun, potensi istimewa yang dimiliki peserta didik adalah akal yang dengannya mereka memiliki kemampuan berpikir. Berpikir merupakan sumber dari segala kesempurnaan dan puncak segala kemuliaan dan ketinggian di atas malduk lain. Dalam bentuk awal, kemampuan berpikir itu hanya merupakan potensi dan ba' aktual setelah memiliki kemampuan *tamyiz* (kemampuan membedakan). Kemampuan ini dicapai peserta didik sebagai akibat dari persepsi sensual dan kemampuan akal pikirannya.³⁶

Menurut Ibn Khaldun, ada tiga tingkatan kesanggupan manusia dalam berpikir:

- a. Pemahaman intelektual manusia terhadap segala sesuatu yang ada di luar alam semesta dalam tatanan alam atau tata yang berubah-ubah, dengan maksud supaya ia dapat mengadakan seleksi dengan kemampuannya sendiri. Bentuk kemampuan seperti ini kebanyakan berupa persepsi-persepsi (*tasawwur*). Inilah yang disebut akal pembeda (*al-'aql li al-tamyiz*) yang membantu manusia memperoleh segala sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya, memperoleh penghidupannya, dan menolak segala sesuatu yang sia-sia bagi dirinya.
- b. Pikiran yang memperlengkapi manusia dengan ide-ide dan perilaku yang dibutuhkan dalam pergaulan dan mengatur orang-orang bawahannya. Pemikiran semacam ini kebanyakan berupa apersepsi-apersepsi (*tashdiqat*) yang dicapai satu demi satu melalui pengalaman, hingga benar-benar dirasakan manfaatnya. Inilah

³⁵Ibn Khaldun, *Muqaddimah*, h. 764.

³⁶*Ibid.*, h. 521.

- yang disebut dengan akal eksperimental atau *al-'aql al-tajribi*.
- c. Pikiran yang memperlengkapi manusia dengan pengetahuan (*'ilm*) atau pengetahuan hipotesis (*dzann*) mengenai sesuatu yang berada di belakang persepsi indera tanpa tindakan praktis yang menyertainya. Inilah yang disebut akal spekulatif atau *al-'aql al-nazhari*. Ia merupakan persepsi dan apersepsi, *tasawwur* dan *tashdiq*, yang tersusun dalam tatanan khusus, sesuai dengan kondisi-kondisi khusus, sehingga membentuk pengetahuan lain dari jenisnya yang sama, baik perseptif atau aperseptif. Kemudian semua itu bergabung dengan hal-hal lain dan membentuk pengetahuan yang lain lagi. Akhir dari proses ini ialah terlengkapinya persepsi mengenai *wujud* sebagaimana adanya, dengan berbagai *genera*, difrensia, sebab-akibatnya. Dengan memikirkan hal-hal ini manusia mencapai kesempurnaan dalam realitasnya dan menjadi intelek murni yang memiliki jiwa perseptif.³⁷

Berdasar kutipan di atas dapat dipahami bahwa ada tiga jenis, dan sekaligus tiga tingkatan akal manusia, yaitu akal pembeda (*al-'aql li al-tamyiz*), akal eksperimental (*al-'aql al-tajribi*), dan akal spekulatif (*al-'aql al-nazhari*). Untuk mencapai kesempurnaannya sebagai manusia, setiap peserta didik harus berupaya meningkatkan kapasitas berpikirnya secara hirarkis dari akal pembeda (*al-'aql li al-tamyiz*) menuju pada akal eksperimental (*al-'aql al-tajribi*) hingga akhirnya sampai pada puncaknya, yaitu akal spekulatif (*al-'aql al-nazhari*). Dalam proses itu, pendidik dan proses pembelajaran yang dilalui, sangat menentukan cepat-lambat dan mampunya peserta didik mengembangkan kapasitas berpikirnya sampai pada tingkatan yang paling tinggi (*al-'aql al-nazhari*).

Melalui kemampuan untuk berpikir, peserta didik mempelajari *intelligibilia abstract* sehingga mereka memperoleh kemampuan memperhatikan yang ada (*wujud*) sebagaimana adanya. Untuk keperluan ini, pikiran harus mengombinasikan sebahagian *intelligibilia abstract* dengan sebahagian yang lain dan melenyapkan sebahagian yang lain dari yang lain dengan bantuan argumentasi rasional yang meyakinkan. Apabila proses ini berlangsung sesuai dengan norma yang benar, maka akan menghasilkan persepsi yang benar dan tepat mengenai yang ada, *wujud*.³⁸

Sebagai salah satu faktor berpengaruh, pembelajaran akan sangat memainkan peran penting dalam membantu peserta didik mengaktualisasikan potensi berpikirnya sehingga menjadi aktual dan menghasilkan ilmu pengetahuan serta keahlian. Melalui pembelajaran dan pengaruh-pengaruh lingkungan sosial, lingkungan alam, dan adat istiadat, potensi akal pikiran yang dianugerahkan Allah swt. kepada peserta didik dapat diusahakan menjadi aktual hingga mencapai puncaknya, *al-'aql al-nazhari*.

Dalam melakukan pembelajaran, Ibn Khaldun menyarankan agar peserta didik tidak langsung belajar sendiri dari buku, tetapi sebaiknya mendatangkan sebanyak mungkin guru. Menurutny, pengetahuan dan sikap ilmiah yang diperoleh dengan kontak langsung dengan guru akan kokoh dan lebih berakar dibandingkan dengan yang diperoleh lewat membaca buku atau mendengar ceramah. Dalam konteks ini Ibn Khaldun menegaskan:

Manusia menimba pengetahuan dan budi pekerti, sikap serta sifatsifat keutamaan acapkali melalui studi lewat buku, pengajaran dan kuliah langsung atau dengan meniru seorang guru dengan mengadakan kontak personal dengannya.

³⁷*Ibid.*, h. 522.

³⁸*Ibid.*, h. 713.

Keahlian yang diperoleh melalui kontak personal dengan guru biasanya lebih kokoh dan lebih berakar. Karena itu, semakin banyak guru yang dihubungi langsung oleh seorang murid, makin dalamlah tertanam keahliannya.³⁹ Karena itu, Ibn Khaldun menyarankan kepada para peserta didik agar bersedia melakukan *rihlah* ilmiah, yaitu melakukan pengembaraan dari satu tempat ke tempat lain untuk menemui dan belajar pada seorang guru yang memang diakui kualifikasi akademik dan kepribadiannya.

4. Kurikulum Pembelajaran

Adapun pemikiran Khaldun tentang kurikulum pembelajaran dapat dilihat dan konsep epistemologinya. Menurut Ibn Khaldun, ilmu-ilmu pengetahuan yang dicari dan diteruskan melalui pengajaran ada dua macam:

- a. Ilmu-ilmu pengetahuan yang sifatnya alami bagi manusia, yaitu semua ilmu pengetahuan yang diperoleh dan dikembangkan melalui bimbingan pikirannya, dan
- b. Ilmu-ilmu pengetahuan yang bersifat tradisional (*naqli*) dimana manusia memperolehnya dari orang yang menciptakan.⁴⁰

Ilmu-ilmu pengetahuan yang bersifat tradisional (*al-‘ulum al-naqliyyah al-wadl’iyyah*) kesemuanya bersandar kepada informasi berdasarkan otoritas syari’at. Dalam ilmu-ilmu ini tidak ada tempat bagi akal (intelekt), kecuali bilamana akal digunakan untuk menghubungkan persoalan-persoalan detail dengan prinsip dasar (*ashl*). Ilmu-ilmu yang termasuk ke dalam kategori ini adalah: Alquran/Tafsir, Hadis/Ulumul Hadis, Ushul Fiqh/Fiqh, Ilmu Kalam, Ilmu Tasawuf, dan ilmu-ilmu kebahasaan seperti *lughah*, *nahw*, dan *adab*. Dasar dan semua ilmu ini adalah Alquran dan Sunnah.⁴¹

Berbeda dengan itu, ilmu-ilmu pengetahuan yang diperoleh melalui bimbingan pikiran manusia (*al-‘ulum al-‘aqliyyah*) adalah semua ilmu pengetahuan yang diperoleh lewat proses intelek atau menalar dan riset atau eksperimentasi ilmiah. Ilmu-ilmu ini disebut juga sains alamiah, karena setiap orang dengan bantuan akalnya berkesanggupan untuk menguasai atau mengembangkannya. Menurut Ibn Khaldun, ilmu di dunia. Ilmu-ilmu ini disebut filsafat dan hikmah, yang mencakup empat macam ilmu, yaitu:

- a. Logika (*manthiq*). Ilmu ini untuk menghindarkan kesalahan pemikiran dalam proses penyusunan fakta-fakta yang ingin diketahui, yang berasal dari berbagai fakta tersedia yang telah diketahui. Gunanya adalah untuk memberikan kemungkinan bagi penuntut ilmu untuk membedakan yang benar dari yang salah.
- b. Fisika. Ilmu ini mempelajari substansi elemental yang dapat dirasa dengan indera, seperti benda-benda tambang, tumbuh-tumbuhan, dan binatang; benda-benda angkasa; gerakan alami; dan jiwa yang merupakan asal dari gerakan dan lain-lain.
- c. Metafisika. Ilmu yang mempelajari masalah-masalah metafisika, spiritual.
- d. Matematika. Studi tentang berbagai ukuran, yang mencakup empat macam ilmu, yakni geometrik atau ilmu ukur, aritmatika, musika, dan astronomi.⁴²

Ilmu-ilmu pengetahuan alami dan tradisional (*al-‘ulum al-‘aqliyyah wa al-naqliyyah*) merupakan pengetahuan yang ditekuni manusia dan saling mereka

³⁹*Ibid.*, h. 765.

⁴⁰*Ibid.*, h. 543.

⁴¹*Ibid.*, h. 543-544.

⁴²*Ibid.*, h. 650-651.

transformasikan, baik dalam rangka memperolehnya maupun untuk proses mengajarkan atau membelajarkannya. Karenanya, kedua jenis ilmu tersebut merupakan muatan kurikulum dan materi pembelajaran yang akan dibelajarkan kepada peserta didik untuk mengembangkan *malakah* intelektual, keterampilan profesional, dan kapasitas berpikir yang baik.

Pada uraian lain, Ibn Khaldun menyatakan pula bahwa ilmu pengetahuan yang dikenal umat manusia terdiri dari dua jenis. *Pertama*, ilmu pengetahuan yang dipelajari karena faedah atau manfaat yang sebenarnya dari ilmu itu sendiri. Ilmu-ilmu yang termasuk ke dalam jenis ini adalah ilmu-ilmu agama (*al-'ulum al-syariyyah*) – seperti tafsir hadis, fiqh dan ilmu kalam – ilmu-ilmu alam (*thabi'iyah*), dan sebahagian dari filsafat yang berhubungan dengan ketuhanan atau metafisika (*ilahiyah*). *Kedua*, ilmu-ilmu yang merupakan alat untuk mempelajari golongan ilmu pengetahuan jenis pertama. Ke dalam ilmu-ilmu ini termasuk bahasa Arab, ilmu hitung, dan ilmu-ilmu lain yang membantu mempelajari agama, serta logika yang membantu mempelajari filsafat.⁴³

Kendatipun pembagian ilmu sebagaimana dipaparkan di atas tidak secara eksplisit menyebutkan tentang kurikulum pembelajaran, namun dari uraian-uraian yang dikemukakan Ibn Khaldun dalam *Muqaddimah* dapat dipahami bahwa Alquran dengan berbagai variasi pembelajarannya adalah merupakan kurikulum inti untuk pendidikan dasar. Paparan Ibn Khaldun mengenai hal ini menggiring al-Abrasyi untuk menyimpulkan bahwa Ibn Khaldun membagi kurikulum pembelajaran kepada dua tingkatan, yaitu kurikulum pendidikan tingkat dasar dan tinggi. Kurikulum pendidikan dasar terdiri dari pelajaran inti Alquran dan Hadis, sedangkan kurikulum pendidikan tinggi terdiri dari berbagai disiplin ilmu *naqliyah* dan *aqliyah* yang dapat dipilih peserta didik sesuai dengan minatnya.⁴⁴

5. Metode Pembelajaran

Dari paparannya dalam *Muqaddimah* dapat diketahui sejumlah metode pembelajaran yang disarankan oleh Ibn Khaldun. Dalam melaksanakan tugasnya, seorang pendidik atau guru harus mampu menggunakan metode mengajar yang efektif dan efisien. Dalam hal ini, menurut Aliah Schleifer, ada tujuh prinsip utama yang harus diperhatikan guru dalam membelajarkan peserta didik, yaitu: (1) pentingnya pembiasaan, (2) prinsip *tadrij* atau berangsur-angsur, (3) pentingnya pengenalan umum, (4) prinsip kontinuitas atau keberlanjutan, (5) memperhatikan bakat dan kemampuan anak, (6) pemberian ilustrasi yang konkrit, dan (7) menghindari kekerasan dalam mengajar.⁴⁵

Menurut Ibn Khaldun, kesanggupan peserta didik dalam memahami materi pembelajaran akan tumbuh sedikit demi sedikit melalui metode pembiasaan yang disertai dengan pengulangan yang dipelajari, hingga mereka kemudian menjadi siap dan sanggup memahami pokok-pokok persoalan yang dipelajari. Pembiasaan diperoleh melalui praktik langsung dan pengulangan. Seorang guru haruslah memiliki kepribadian dan kemampuan untuk membimbing peserta didiknya membangun dan mengembangkan kebiasaan yang diinginkan.⁴⁶

⁴³*Ibid.*, h. 757.

⁴⁴Al-Abrasyi, *Dasar*, h. 284.

⁴⁵Aliah Schleifer, 'Ibn Khaldun's Theories of Perception, Logic and Knowledge', dalam *The Islamic Quarterly*, Vol. XXXIV, No. 2, 1990, h. 96.

⁴⁶Ibn Khaldun, *Muqaddimah*, h. 753.

Dalam membelajarkan, adalah penting bagi guru melakukannya dengan menggunakan metode *tadrij* atau berangsur-angsur. Dalam konteks ini, Ibn Khaldun mengemukakan: *Ketahuilah bahwa mengajarkan pengetahuan kepada pelajar hanya akan efektif bila dilakukan dengan berangsur-angsur, setapak demi setapak, dan sedikit demi sedikit.*⁴⁷ Melalui *tadrij*, pembelajaran dilaksanakan guru berawal dari yang mudah kepada yang sukar, dari yang umum kepada yang detail atau rinci. Dalam praktiknya, pertama-tama guru mengajarkan kepada peserta didik problem-problem yang prinsipil mengenai cabang setiap pembahasan yang diajarkan. Keterangan-keterangan yang diberikan haruslah bersifat umum dan menyeluruh dengan memperhatikan kemampuan akal dan kesiapan peserta didik. Kemudian, guru kembali kepada pengajaran pokok dan mengangkat pengajaran ke tingkat yang lebih tinggi. Pada saat ini, guru tidak hanya menjelaskan hal-hal yang bersifat umum, tetapi harus membahas segi-segi yang menjadi pertentangan dan berbagai pandangan yang berbeda mengenai topik yang dibahas. Langkah selanjutnya, guru menggiring peserta didik kembali kepada masalah pokok yang dibahas dan menjelaskan seluruh permasalahan yang berkaitan dengannya. Semua harus diterangkan kepada peserta didik hingga memungkinkan ia mencapai keahlian yang sempurna.

Dalam konteks *tadrij*, dalam hubungannya dengan *malakah*, implementasi metode ini adalah latihan lidah guna mengungkapkan pikiran dengan jelas dalam diskusi dan perdebatan masalah-masalah ilmiah yang dilakukan secara berangsur-angsur.⁴⁸ Dalam konteks perilaku, implementasi *tadrij* adalah melatih suatu perilaku ke dalam diri peserta didik agar ia mampu dan terampil menampilkan perilaku tersebut. Dalam konteks disiplin ilmu, dengan mengutip Ibn 'Arabi, Ibn Khaldun melarang pengajaran dua disiplin ilmu sekaligus dalam satu waktu, kecuali terhadap peserta didik yang memiliki kecerdasan yang cemerlang dan semangat yang tinggi.⁴⁹ Ibn Khaldun menyatakan bahwa salah satu metode yang harus diikuti pendidik atau guru dalam pembelajaran (*ta'lim*) adalah meniadakan cara yang dapat membingungkan peserta didik, misalnya dengan tidak mengajarkan dua cabang ilmu pengetahuan sekaligus. Bila hal itu dilakukan guru, maka peserta didik akan sangat sukar sekali menguasai yang manapun dari kedua disiplin ilmu tersebut karena perhatiannya akan terbagi dan terganggu oleh satu dari yang lainnya.

Sebagaimana penjelasan di atas, pengenalan umum sesungguhnya merupakan bahagian dari *tadrij*. Suatu materi pembelajaran harus terlebih dahulu diperkenalkan kepada peserta didik dalam kerangka umumnya. Ada dua manfaat dari pengenalan umum ini. *Pertama*, memungkinkan peserta didik mengenal bidang kajian yang akan dipelajarinya. *Kedua*, dengan pengenalan umum, peserta didik akan memperoleh gambaran global tentang apa yang akan dipelajari dan manfaat mempelajarinya. Berdasarkan pengenalan umum tersebut, peserta didik secara mantap dapat memutuskan apakah ia akan mempelajari materi tersebut ataukah tidak.

Ibn Khaldun berpendapat bahwa suatu disiplin ilmu hendaknya diajarkan dalam sebuah rangkaian utuh dan tidak terputus-putus. Jika proses pembelajaran diselingi dengan keterputusan, maka akan membuka peluang bagi terlupakannya sebahagian materi dan hal ini akan menyulitkan peserta didik dalam menyambungkan materi kajian sebelumnya kepada materi pembelajaran berikutnya. Karenanya, dalam

⁴⁷*Ibid.*, h. 751.

⁴⁸*Ibid.*, h. 537.

⁴⁹*Ibid.*, h. 762.

pembelajaran suatu disiplin ilmu, pendidik atau guru perlu melakukannya secara berkesinambungan dan berkelanjutan.

Dalam berbagai tempat, Ibn Khaldun mengemukakan bahwa sangat penting bagi para guru atau pendidik memperhatikan bakat dan kemampuan anak dalam belajar. Semua peserta didik lahir dengan membawa potensi untuk belajar, namun ketajaman dan kecerdasan pikirannya untuk membelajarkan diri bervariasi. Memandang semua peserta didik sama dan memperlakukan mereka secara sama dalam setiap pembelajaran adalah hal yang keliru dan merupakan kesalahan metodologis yang serius. Apabila pendidik mengharuskan peserta didiknya mempelajari hal-hal yang sukar dan di luar batas kemampuannya, maka yang akan terjadi adalah kelesuan mental dan kebencian yang terus-menerus terhadap ilmu dan materi pembelajaran.

Dalam membelajarkan peserta didik, pemberian contoh dan ilustrasi yang konkrit adalah penting dan sangat membantu mereka dalam memahami materi pelajaran. Penjelasan teoretik, apalagi terlalu abstrak, sering kali menyulitkan peserta didik dalam memahami materi pelajaran. Kesulitan itu akan dapat diatasi, atau setidaknya diminimalisir, bila guru memberikan sejumlah contoh dan ilustrasi konkrit tentang materi pembelajaran yang disampaikan.

Ibn Khaldun sangat menentang penggunaan kekerasan dalam pembelajaran. Menurut Ibn Khaldun, hukum yang keras di dalam pengajaran atau *ta'lim* berbahaya bagi peserta didik, khususnya bagi anak-anak kecil, karena dapat menyebabkan timbulnya kebiasaan buruk.⁵⁰ Kekerasan dan kekerasan dalam pembelajaran dapat memengaruhi jiwa dan kepribadian peserta didik. Kekerasan membuka jalan kemalasan dan keserongan, penipuan dan kelicikan. Hal itu bisa menyebabkan kepatuhan semu. Di depan guru, peserta didik bertutur kata dan berperilaku baik, namun semua itu mereka lakukan bukan karena kepatuhan dan ketulusan, tetapi karena takut dihukum. Dengan demikian, peserta didik diajari licik dan menipu. Kecenderungan-kecenderungan itu kemudian menjadi watak yang berurat berakar di dalam jiwa yang merusak sifat kemanusiaan.

6. Lingkungan Pendidikan

Lingkungan merupakan salah satu komponen penting dalam sistem pendidikan. Secara garis besar, lingkungan tersebut dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu keluarga atau orang tua, sekolah dan masyarakat. Ibn Khaldun memang tidak menyebutkan istilah lingkungan pendidikan. Akan tetapi, ia menyinggung sedikit tentang peran orang tua dalam pendidikan dan lebih banyak berbicara tentang masyarakat dan perannya dalam mengembangkan ilmu pendidikan. Sementara sekolah tidak disinggung oleh Ibn Khaldun.

Ibn Khaldun tidak banyak menyinggung tentang orang tua, akan tetapi dari wasiat yang beliau kutip dari al-Rasyid, tampak bahwa orang tua dituntut untuk berperan dalam pendidikan anaknya. Sebagaimana yang telah dikutip sebelumnya bahwa al-rasyid selaku orang tua Muhammad al-Amin, menyerahkan kepada Khalaf ibn Ahmar, selaku guru putranya. Ketika itu al-Rasyid menyampaikan beberapa wasiatnya.⁵¹

⁵⁰*Ibid.*, h. 763.

⁵¹Lihat pembahasannya pada subjudul pendidik.

Hal ini menunjukkan bahwa orang tua hendaknya menyerahkan anaknya untuk menuntut ilmu kepada guru. Kemudian seharusnya terjalin komunikasi yang baik antara guru dengan orang tua, dan orang tua bisa menyampaikan harapan kepada guru tersebut dalam upaya mendidik anaknya. Sebaliknya, guru juga dapat menerima saran dan pesan dari orang tua peserta didik, sehingga proses pendidikan yang diberikan kepada anak berjalan dengan lebih baik.

Sementara guru lebih dipahami sebagai orang tua rohani (*abu al-rûh*).⁵² Artinya guru juga memiliki tanggung jawab dan peranan penting dalam mendidik kepribadian anak. Karena keduanya memiliki peran yang sama dalam mendidik anak, meskipun prioritasnya berbeda, maka kerja sama dan koordinasi antara orang tua dengan guru perlu dilakukan.

Selain orang tua, Ibn Khaldun juga menjelaskan betapa pentingnya manusia untuk bermasyarakat. Karena masyarakat sudah menjadi keharusan dan kodrat bagi diri setiap manusia, maka masyarakat pun memiliki kaitan dengan pendidikan. Bahkan antara masyarakat dengan pendidikan memiliki kaitan yang sangat erat dan saling memengaruhi antara yang satu dengan yang lainnya. Menurutny, ilmu pengetahuan akan berkembang dengan pesat di tengah-tengah masyarakat yang berperadaban maju. Masyarakat dituntut berperan aktif dalam penyelenggaraan pendidikan dan bertanggung jawab untuk kelangsungan pendidikan generasi muda.⁵³

Penutup

Berdasarkan uraian di atas, maka kesimpulan dalam artikel ini yaitu Ibn Khaldun membicarakan beberapa komponen pendidikan Islam dalam karyanya yang berjudul *Muqaddimah*, yaitu tentang hakikat manusia, tujuan pendidikan, kurikulum, metode pembelajaran, pendidik, peserta didik dan lingkungan pendidikan (orang tua dan masyarakat). Dengan demikian komponen pendidikan Islam yang lain, seperti evaluasi sarana dan prasarana tidak dibicarakan oleh Ibn Khaldun. Meskipun demikian, pemikiran tersebut merupakan hasil karya Ibn Khaldun sendiri yang tertulis dalam kitab *Muqaddimah* dan beliau juga memiliki pemikiran yang inovatif.

Daftar Pustaka

- Akbar, T. Saiful. "Manusia dan Pendidikan Menurut Pemikiran Ibn Khaldun dan John Dewey," dalam *Jurnal Ilmiah Didaktika*, Vol. 15, No. 2, 2015.
- Al Rasyidin dan Nasution, Wahyudin Nur. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Medan: Perdana Publishing, 2012.
- al-Abrasyi, M. Athiyah. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Terj. Bustami A. Ghani dan Djohar Bachri LIS. Jakarta: Bulan Bintang, 1985.
- al-Din, 'Abd al-Amir Syama. *al-Fiqr al-Tarbawiy 'ind Ibn Khaldun wa Ibn al-Azraq*. Beirut: Dar al-Iqra', 1986.
- al-Jumbulati, Ali. *Perbandingan Pendidikan Islam*, Terj. H.M. Arifin, Jakarta: Rineka Cipta, 1994.

⁵²Kosim, *Ibn Khaldun*, h. 112.

⁵³Ibn Khaldun, *Muqaddimah*, h. 461.

- Ibn Khaldun. *Muqaddimah Ibn Khaldun*, Terj. Ahamdie Thoha, cet. 2. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000.
- Ibn Khaldun. *The Muqaddimah*. F. Rosenthal Ed., N.J. Dawood Princeton: N.J. Princeton University Press, 1970.
- Kosim, Muhammad. *Pemikiran Pendidikan Islam Ibn Khaldun; Kritis, Humanis dan Religius*. Jakarta: Rineka Cipta, 2012.
- Mubarak. "Konsep Pendidikan Sosio-Progresif: Telaah Pemikiran Pendidikan Ibnu Khaldun," dalam *Azkiya*, Vol. 1, No. 2, Juli 2018.
- Nakosteen, Mehdi. *History of Islamic History Origins of Western Education A.D. 800-1350*. Colorado: Colorado University Press, 1964.
- Schleifer, Aliah. "Ibn Khaldun's Teories of Perception, Logic and Knowledge," dalam *The Islamic Quarterly*, Vol. XXXIV, No. 2, 1990.
- Sulaiman, Fathiyah Hasan. *Pandangan Ibn Khaldun tentang Pendidikan*. Bandung: Diponegoro, 1987.
- Wafi', Ali Abdul Wahid. *Ibn Khaldun; Riwayat dan Karyanya*, Terj. Akhmadi Thoha. Jakarta: Grafitipers, 1985.
- Wafi', Ali Abdul Wahid. *Kejeniusan Ibn Khaldun*, Terj. Sari Narulita. Jakarta: Nuansa Pres, 2004.